

## REPRESENTASI WANITA KARIR DALAM WEB SERIES MENDUA

### *REPRESENTATION OF CAREER WOMEN IN THE WEB SERIES MENDUA*

Mira Yulita<sup>1)</sup>, Rinta Arina Manasikana,<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi wanita karir dalam web series “Mendua” dan menggambarkan kompleksitas kehidupan mereka dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes, studi ini menemukan bahwa “Mendua” berhasil menyajikan dilema dan tekanan yang dihadapi wanita karir dalam mencapai kesuksesan profesional dan menjalankan peran sebagai istri serta ibu. Web series ini menampilkan potret realitas kehidupan wanita karir di Indonesia dan mengangkat isu budaya patriarki yang masih kuat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan wanita karir dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Temuan ini memberikan wawasan penting terkait representasi wanita karir dalam media dan berkontribusi pada diskusi mengenai kesetaraan gender serta pemberdayaan wanita di Indonesia.

**Kata Kunci:** Budaya Patriarki, Representasi, Roland barthes, Semiotik Analisis, Wanita Karir, Web Series.

#### Abstract

*This study aims to analyze the representation of career women in the web series “Mendua” and illustrate the complexity of their lives in balancing the demands of work and family. Using a qualitative approach with Roland Barthes semiotic analysis, this study found that “Mendua” successfully presents the dilemmas and pressures faced by career women in achieving professional success and carrying out their roles as wives and mothers. This web series presents a portrait of the reality of the lives of career women in Indonesia and raises the issue of a strong patriarchal culture. This research provides a deeper understanding of the complexities of career women's lives and the social pressures they face. The findings provide important insights into the representation of career women in the media and contribute to the discussion on gender equality and women's empowerment in Indonesia.*

**Keywords:** Patriarchal Culture, Representation, Roland Barthes, Semiotic Analysis, Career Women, Web Series.

\*Korespondensi Penulis:

E-mail: mirayulita6@gmail.com

#### Pendahuluan

Perkembangan media massa berlangsung dengan cepat, ditandai oleh kemunculan berbagai jenis media massa. Film salah satu bentuk media massa (Nasirin & Pithaloka, n.d.). Film dalam pengertian sempit, merujuk pada penayangan gambar di layar lebar, namun dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga mencakup tayangan yang disiarkan di televisi (Nur et al., 2021). Industri perfilman telah mengalami perubahan signifikan dengan adanya web series, sebuah

format tayangan di internet yang menampilkan cuplikan film dengan durasi singkat per episodenya. Berbeda dengan film layar lebar atau serial televisi tradisional yang ditayangkan di platform seperti bioskop atau televisi, web series dipublikasikan melalui platform online seperti YouTube, Vimeo, atau platform streaming berlangganan seperti Netflix, Disney+, dan Viu.

Salah satu web series Indonesia yang menarik perhatian adalah “Mendua”, adaptasi dari buku Doctor Foster karya Mike Bartlett.

Dibintangi Adinia Wirasti, Chiccko Jerico, dan Tatjana Saphira, “Mendua” menayangkan 8 episode di platform Disney+ Hotstar pada tahun 2022. Serial ini menceritakan kisah Sekar, seorang dokter sukses yang memiliki kehidupan rumah tangga yang tampaknya sempurna. Namun, di balik keharmonisan tersebut, Sekar menyimpan keraguan atas kesetiaan suaminya, Ivan. Keraguan ini membawanya pada penyelidikan yang mengantarkannya pada kenyataan pahit dimana Ivan berselingkuh dengan seorang sosialita muda bernama Bella. “Mendua” menampilkan keunikan melalui karakter utama yaitu Sekar yang digambarkan secara mendalam. Series ini mencoba menggambarkan kompleksitas kehidupan wanita karir yang berusaha menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, serta perjuangan mereka menghadapi pengkhianatan dan tekanan sosial. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi wanita karir ditampilkan dalam web series “Mendua”. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana web series “Mendua” merepresentasikan wanita karir dan bertujuan untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang terkandung dalam representasi tersebut.

Guna melihat dan menunjukkan keaslian dari penelitian ini, pemaparan penelitian terdahulu diperlukan. Pemaparan penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkannya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga fokus penelitian dapat terus di kembangkan dan tidak mengulang penelitian yang sudah ada. Penelitian pertama milik Suci Hajar Isnaeni dkk. (2023) dengan judul “Analisis Semiotik Pada series Mendua: Adaptasi dari Series Doctor Foster” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika, penelitian ini membahas tentang feminisme yang di mana saat Sekar memiliki dugaan bahwa sang suami berselingkuh dan Sekar harus menerima hal itu karena menurut orang di sekitarnya, suami Sekar berselingkuh akibat jadwal pekerjaan Sekar yang begitu padat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti web series yaitu Series Mendua dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Perbedaan

pada penelitian ini adalah pada teori penelitian yang digunakan dan objek penelitiannya. Penelitian kedua milik Ilya Haizatin Shofwana (2023) dengan judul “Representasi Wanita karir Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, Dan Timbangan” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini membahas bagaimana wanita digambarkan sebagai suatu individu yang padanya ditumpangkan setumpuk ekspektasi. Wanita karir digambarkan tidak hanya membutuhkan skill melainkan juga tubuh yang enak dipandang. Wanita digambarkan dapat menjadi pemimpin atau leader bagi timnya, dapat menjadi seseorang yang bijak. Wanita pada akhir film dapat mencintai dan menerima dirinya dengan seutuhnya, mencintai dirinya utuh dengan kekurangan yang dimilikinya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Roland barthes dan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah ada pada subjek yang digunakan. Kemudian penelitian ketiga milik Angela Gina dan Rizky Utami (2021) dengan judul “Representasi Wanita Karir Dalam Film Devil On Top” menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik, penelitian ini membahas bagaimana wanita karir ditunjukkan. Sarah, seorang perempuan pekerja yang memiliki jabatan tinggi di kantor, kerap menjaga penampilannya saat berada di tempat kerja. Meski demikian, ia mengalami diskriminasi gender saat berada di ruang publik. Wanita cerdas ini juga dikenal tegas dalam berinteraksi dengan para karyawannya. Selain itu, Sarah memiliki peran ganda yang berdampak pada kehidupannya. Perempuan ini juga berasal dari kelas sosial menengah ke atas, tercermin dari cara berpakaian dan berbicaranya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada subjek dan teori yang digunakan.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek representasi wanita karir, mulai dari pengelolaan konflik, penyeimbangan peran, hingga implikasinya terhadap kesetaraan gender dan dinamika

sosial ekonomi. Penelitian-penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman wanita dalam dunia karir. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu tentang representasi wanita karir dalam serial "Mendua" adalah fokus pada konteks dan medium representasi yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengeksplorasi tema kesetaraan gender dan pengalaman wanita dalam karir dengan menganalisis pesan feminisme dalam serial, menyoroti kompleksitas dalam pengalaman wanita karir, dan memberikan contoh representasi wanita karir dalam film Indonesia seperti "Devil On Top". Sementara itu, penelitian yang dilakukan tentang "Mendua" akan lebih fokus pada analisis terhadap representasi karakter wanita karir dalam serial web tersebut, termasuk bagaimana karakterisasi, naratif, dan penggambaran pengalaman mereka dalam menyeimbangkan peran sebagai profesional, istri, dan ibu.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (denotation), konotatif (connotation) dan meta-bahasa (metalanguage) atau mitos. Data penelitian akan dikumpulkan melalui analisis konten web series "Mendua" dan penelusuran literatur yang relevan. Episode 1 sampai dengan episode 8 web series akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi representasi wanita karir. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah karakter wanita karir dalam web series "Mendua". Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data, yang merupakan pendekatan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, termasuk hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya (B. Bachri, 2010).

### Hasil Dan Pembahasan

Dengan menggunakan model Roland Barthes untuk menganalisis web series

"Mendua", akan dikaji Penanda (*Signifier*), Petanda (*Signified*), Hubungan penanda dan petanda, kemudian Mitos (*Myth*). Analisis dalam penelitian ini dilakukan hanya pada tataran semiotik dari makna tanda dan akan menggunakan unsur denotasi, konotasi, dan mitos dengan sintaksis yang akan diteliti adalah penanda, petanda/sistem tanda, dan denotasi konotasi. Di dalamnya menganalisis setiap *scene* atau adegan hingga makna kostum pemeran yang dipakai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ditemukan representasi wanita karir dalam web series "Mendua" digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepercayaan diri dan profesionalisme yang tinggi, aktif berpartisipasi dan memiliki peran penting dalam lingkungan kerja yang didominasi pria dan mampu meraih posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Representasi ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menawarkan pandangan yang lebih progresif tentang peran wanita di ruang publik, khususnya dalam konteks budaya patriarki yang masih dominan di Indonesia. Mitos yang dapat ditemukan dalam web series "Mendua" adalah adanya anggapan bahwa wanita karir yang mandiri, ambisius, dan berdaya adalah sesuatu yang normal dan diharapkan dalam masyarakat modern. Padahal, konsep tersebut masih menjadi perjuangan bagi sebagian besar wanita dalam realitas sosial. Dalam web series "Mendua", berbagai *scene* menggambarkan pemeran utama yang selalu menggunakan pakaian rapi, berwarna putih dan berkerah, yang mendenotasikannya berprofesi sebagai dokter yang merupakan pekerjaan white-collar atau orang elit. Selanjutnya, karakternya yang sering diperlihatkan menggunakan warna biru juga mengartikan simbol dari kepercayaan, kesetiaan, kedamaian, dan juga aura yang positif. Hal tersebut merupakan gambaran usahanya dalam meniti karir dengan semangat optimisnya dan upayanya untuk tetap percaya dan setia kepada pasangannya. Namun, hal tersebut dihadapkan kepada problematika wanita karir yang sering berada di luar rumah dan mobilitas tinggi dengan permasalahan rumah tangga seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga yang digambarkan dalam web series "Mendua". Dengan demikian, web series ini menyajikan berbagai representasi yang multidimensi

terkait kehidupan wanita karir, mencakup aspek-aspek konstruktif maupun kompleksitas yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai realitas yang dihadapi oleh wanita karir dalam konteks budaya dan masyarakat. Adapun pembahasan dari hasil tersebut adalah sebagai berikut.

### Perempuan dan Dunia Kerja

#### Scene 1, ep 1 menit 07:05



#### Makna Denotasi

*Scene* menampilkan seorang perempuan (Sekar) yang memasuki sebuah ruangan. Sekar terlihat mengenakan setelan blus dan celana panjang berwarna biru serta membawa *shoulder bag* berwarna *cream*. Ruangan yang tampak dalam gambar memiliki desain dan interior yang minimalis, dengan dinding berwarna biru dan putih. Pada gambar terlihat adegan sederhana dimana di dalam ruangan tersebut juga terdapat dua karyawan dan satu pengunjung yang sedang melakukan aktivitas dengan sedikit perbincangan.

#### Makna Konotasi

Pada gambar terlihat penampilan Sekar yang rapi dan formal dengan setelan blus dan celana panjang berwarna biru dapat menggambarkan kesan profesionalisme dan formalitas. Hal ini mengindikasikan bahwa Sekar adalah seorang karyawan atau profesional yang sedang berada di lingkungan kerja atau situasi formal. Pemilihan pakaian dan aksesoris yang berkualitas baik, seperti *shoulder bag*, dapat memunculkan konotasi bahwa Sekar memiliki status sosial-ekonomi yang relatif baik atau mapan. Di dalam ruangan tersebut juga terlihat desain interior yang minimalis, dengan dinding berwarna biru dan putih, serta aktivitas yang terlihat di dalamnya, dapat memberikan konotasi suasana tenang, fokus, dan produktif di tempat tersebut. Kehadiran beberapa orang lain di dalam ruangan, meskipun hanya sedikit, dapat menimbulkan konotasi adanya interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara mereka, baik dalam konteks pekerjaan maupun sosial.

Dalam konteks representasi wanita karir, penggunaan warna-warna ini dapat menunjukkan kesan ruangan yang profesional, formal, dan berorientasi pada pekerjaan.

#### Mitos

Pentingnya penampilan rapi dan formal untuk menunjukkan profesionalitas tidak hanya berlaku di tempat kerja, tetapi juga dalam berbagai konteks formal lainnya, seperti pendidikan, politik, atau acara resmi. Melalui penampilan Sekar yang rapi dan formal, serta desain interior ruangan yang minimalis dan tenang, *scene* ini dapat menyiratkan mitos tentang profesionalisme dan produktivitas di tempat kerja. Pakaian dan aksesoris yang berkualitas baik yang dikenakan Sekar dapat memperkuat mitos tentang status sosial-ekonomi yang mapan sebagai gambaran kesuksesan karir. Selain itu, kehadiran beberapa orang lain di dalam ruangan dapat menimbulkan mitos tentang pentingnya interaksi dan komunikasi di lingkungan kerja, baik dalam konteks pekerjaan maupun sosial. Hal ini sejalan dengan mitos umum bahwa kolaborasi dan interaksi antar karyawan merupakan faktor kunci dalam mencapai produktivitas dan keberhasilan di tempat kerja.

*Scene* ini menggambarkan representasi wanita karir yang profesional dan mapan. Penampilan Sekar yang rapi dan formal, serta desain interior ruangan yang minimalis dan tenang, merepresentasikan nilai-nilai profesionalisme dan produktivitas di tempat kerja. Menurut Rohmadi dan Nurcahyo (2022), representasi wanita karir dalam media visual sering kali dikonstruksi untuk memperkuat mitos tentang keberhasilan dan kesuksesan yang diraih melalui penampilan dan status sosial-ekonomi yang mapan. Penelitian lain oleh Sari dan Rahmawati (2021) juga menunjukkan bahwa warna-warna seperti biru dan putih sering digunakan untuk menciptakan kesan profesionalisme, fokus, dan produktivitas di lingkungan kerja. pentingnya interaksi dan komunikasi antar karyawan sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan di tempat kerja (Kusuma dan Indrayani 2023). Hal ini sejalan dengan representasi adanya interaksi dan komunikasi di antara beberapa orang yang terlihat dalam *scene*, yang dapat memperkuat mitos tentang kolaborasi sebagai elemen

penting dalam lingkungan kerja yang produktif.

### **Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Scene 2, ep 1 menit 35:37 & ep 6 menit 24:43**



Gambar 1



Gambar 2

### **Makna Denotasi**

Dalam gambar 1 dan 2, terlihat adegan pertemuan atau rapat formal di ruangan yang memiliki desain interior yang minimalis dengan dominasi warna biru dan putih. Di dalam ruangan tersebut terdapat beberapa karyawan yang tampak sedang terlibat dalam suatu diskusi atau presentasi. Tergambarkan beberapa orang di dalam ruang rapat sedang melihat ke arah satu orang yang sama yaitu Sekar, terlihat mereka sedang memperhatikan Sekar berbicara dan menjelaskan sesuatu dengan gestur yang aktif. Beberapa karyawan laki-laki yang terdiri dari kepala kantor, dan laki-laki yang memakai jas putih yaitu dokter umum, tampak sedang mendengarkan dan mencatat sesuatu.

### **Makna Konotasi**

Ruangan yang minimalis dan bersih, serta penampilan formal dari para karyawan yang terlibat, menggambarkan suasana profesional dan formal di dalam ruangan rapat tersebut. Hal ini mengisyaratkan ekspektasi akan sikap, etika, dan performa yang sesuai dengan standar profesionalisme dalam konteks ini. Posisi Sekar, yang tampak sedang mempresentasikan atau menjelaskan sesuatu, dapat menunjukkan perannya sebagai individu yang memimpin atau memiliki otoritas dalam pertemuan tersebut. Sikap dan gestur yang aktif dari Sekar, serta posisi duduk yang menghadap ke arahnya, mengindikasikan

adanya unsur hierarki dan kepemimpinan dalam interaksi yang terjadi. Meskipun terdapat unsur formalitas dan hierarki, postur dan gestur dari karyawan lainnya yang tampak mendengarkan dan mencatat, mengindikasikan adanya kolaborasi dan komunikasi yang terjadi. Ekspresi wajah dan sikap orang-orang pada gambar yang tampak serius dan fokus, serta ruangan yang tenang, menunjukkan suasana yang intensif dan membutuhkan perhatian penuh. Ini dapat mengimplikasikan pentingnya konsentrasi dan dedikasi dalam konteks profesional yang sedang terjadi.

### **Mitos**

Mitos yang tergambar dalam gambar ini adalah mengenai profesionalisme dalam dunia kerja. Ruangan rapat yang minimalis dan bersih, serta penampilan formal dari para karyawan, menunjukkan mitos tentang profesionalisme yang menekankan pada kerapian, keteraturan, dan kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan yang terstruktur.

Posisi Sekar sebagai individu yang memimpin atau memiliki otoritas dalam pertemuan menghadirkan mitos tentang kepemimpinan dan hierarki dalam organisasi. Mitos ini menyiratkan bahwa untuk mencapai posisi berpengaruh, seseorang harus menunjukkan kualitas kepemimpinan yang sesuai dengan norma-norma profesional. Sikap dan gestur aktif dari Sekar, serta postur dan gestur orang-orang lain yang tampak mendengarkan dan mencatat, mencerminkan mitos tentang kolaborasi dan komunikasi yang efektif di lingkungan kerja. Mitos ini menekankan pentingnya kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terorganisir, serta kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dengan baik. Ekspresi wajah dan sikap orang-orang pada gambar yang tampak serius dan fokus, serta ruangan yang tenang, menghadirkan mitos tentang dedikasi dan konsentrasi yang diperlukan dalam konteks profesional. Mitos ini menyiratkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam dunia kerja, seseorang harus mampu menunjukkan komitmen dan fokus yang kuat.

Wanita karir yang mampu memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki di

tempat kerja menandakan dirinya sangat berorientasi dan fokus terhadap pekerjaannya. Hal tersebut membuatnya dapat meraih jabatan tinggi di tempat dia bekerja. Dalam konteks budaya patriarki di Indonesia, representasi wanita karir seperti ini masih terbilang tidak lazim. Umumnya, posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di dunia kerja masih didominasi oleh pria. Mitos bahwa wanita seharusnya lebih fokus pada peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak, masih kuat tertanam dalam masyarakat.

Kedua gambar diatas dapat dilihat sebagai upaya untuk menawarkan pandangan yang lebih progresif, di mana wanita direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki kemampuan, aspirasi, dan peran aktif di ruang publik, khususnya dalam lingkup profesional. Hal ini dapat menjadi langkah untuk memperluas dan mengakomodasi peran wanita dalam budaya patriarki yang masih dominan.

Scene diatas menampilkan adegan yang menyajikan representasi wanita karir yang masih terbilang tidak umum dalam konteks budaya patriarki di Indonesia (Hidayati, 2021). Hidayati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Wanita Karir dalam Budaya Patriarki di Indonesia" menyatakan bahwa meskipun posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di dunia kerja masih didominasi oleh pria, terdapat kecenderungan peningkatan representasi wanita karir dalam media dan iklan. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menantang mitos tradisional yang menempatkan wanita hanya dalam peran domestik. Untuk mendorong kesetaraan gender dan mengikis stereotip yang ada dalam masyarakat, representasi wanita karir di tempat kerja yang memiliki kesempatan yang setara dengan pria dapat membantu mengubah perspektif dan mendorong wanita untuk mencapai potensi mereka di dunia kerja.

**Peran perempuan sebagai pemberi dukungan emosional**  
*Scene 3, ep 3 menit 27:05*



### **Makna Denotasi**

Dalam gambar ini, terlihat Sekar sedang berbincang santai dengan anaknya yang bernama Dennis di dalam sebuah ruangan kamar sang anak. Dennis tampak sedang duduk di kursi belajar, sementara Sekar berdiri di dekatnya. Suasana di dalam ruangan tersebut tampak agak gelap, dengan pencahayaan yang redup. Dari ekspresi dan postur tubuh, terlihat mereka sedang melakukan percakapan yang santai. Meskipun sedang berada di rumah Sekar tampak masih memakai pakaian dengan gaya yang kasual dan menunjukkan bahwa dia baru saja pulang dari bekerja.

### **Makna Konotasi**

Gambar ini menggambarkan sebuah momen interaksi yang tampak santai dan hangat antara seorang ibu dan anaknya. Meskipun Sekar masih terlihat mengenakan pakaian kerja, ia tampak nyaman dan terlibat dalam percakapan dengan anaknya di dalam ruangan yang tampaknya menjadi kamar sang anak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Sekar berusaha untuk meluangkan waktu bersama anaknya setelah pulang bekerja, menjalin kedekatan dan memperhatikan perkembangan si anak. Kehadiran mereka di dalam kamar sang anak juga dapat mengindikasikan suasana yang lebih pribadi dan intim dalam interaksi tersebut.

Dalam konteks representasi wanita karir, adegan ini dapat menyiratkan bahwa meskipun wanita memiliki peran profesional, mereka juga tetap memiliki tanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Hal ini dapat menimbulkan dilema atau tantangan bagi wanita dalam menyeimbangkan peran publik dan domestik.

### **Mitos**

Scene ini menggambarkan bagaimana seorang "ibu ideal" harus mampu menyeimbangkan peran publik dan domestik. Meskipun Sekar memiliki peran profesional di luar rumah, ia tetap dapat menjalin kedekatan dan memberikan kasih sayang kepada anak-

anaknyanya. Suasana intim di dalam kamar anak menguatkan mitos bahwa rumah dan keluarga adalah ranah utama seorang ibu untuk mengasuh dan memperhatikan anak-anaknya. Scene ini juga dapat merefleksikan mitos mengenai maskulinitas dan feminitas yang ideal. Posisi Sekar yang berdiri dan tampak lebih aktif, sementara Dennis duduk dan tampak lebih pasif, dapat menjadi representasi dari pembagian peran gender yang masih umum ditemui, dimana ibu berperan sebagai sosok yang aktif, perhatian, dan dominan dalam urusan domestik.

Adegan interaksi antara Sekar dan anaknya Dennis ini dapat dipandang sebagai representasi dari kompleksitas yang dihadapi oleh wanita karir kontemporer. Wanita saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan peran mereka sebagai profesional dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga (Dwidienawati & Abidinagoro, 2020). Meskipun terjadi pergeseran paradigma, masih banyak ekspektasi sosial yang menempatkan tanggung jawab domestik sebagai domain utama wanita (Pratiwi & Hartoyo, 2021). Secara psikologis, interaksi antara Sekar dan Dennis dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi antara identitas individu dan identitas relasional yang dihadapi banyak wanita. Adegan ini menggambarkan upaya Sekar untuk mempertahankan keintiman dengan anaknya di tengah tuntutan peran profesionalnya. Dalam scene ini juga dapat merefleksikan konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan feminitas yang masih dipengaruhi oleh stereotip gender tradisional (Handayani & Novianti, 2019).

### Perempuan dan Tuntutan Peran Scene 4, ep 5 menit 27:50



### Makna Denotasi

Pada gambar di atas merupakan salah satu *scene* atau adegan dimana Sekar sedang melakukan perdebatan dengan suaminya yaitu Ivan, dalam adegan tersebut Sekar dan suaminya sedang berada di kamar mereka dengan posisi Sekar sedang duduk di atas kasur mengenakan baju tidur berwarna biru muda. Sekar tampak memiliki ekspresi wajah yang serius dan mengatakan beberapa kalimat sesuai yang ada pada gambar tersebut "Saya kerja juga buat kamu van, sampai saya nggak tau lagi siapa itu Sekar selain istrinya Ivan, dan Ibunya Dennis". Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Sekar tampaknya merasa kehilangan identitas dirinya sendiri selain sebagai istri dan seorang ibu. Situasi dalam ruangan tampak dengan ketegangan dan konflik emosional.

### Makna Konotasi

Pada *scene* di atas situasi tersebut dapat dimaknai sebagai kondisi yang dialami banyak wanita, terutama setelah menikah dan memiliki anak, di mana mereka merasa terkungkung dalam peran-peran domestik dan kehilangan identitas individualnya. Ekspresi wajah yang serius dan posisi duduk di atas kasur menggambarkan perasaan terkungkung, kebingungan, dan konflik batin yang dirasakan. Pernyataan "Saya nggak tau lagi siapa itu Sekar selain istrinya Ivan, dan Ibunya Dennis" mengindikasikan bahwa karakter Sekar merasa dirinya hanya didefinisikan oleh peran-peran sosialnya, yaitu sebagai istri dan ibu, dan telah kehilangan *sense of self* yang lebih dalam.

Gambar ini dapat dimaknai secara konotatif sebagai kritik terhadap norma-norma sosial dan budaya yang masih menempatkan wanita terutama dalam peran-peran tradisional sebagai istri dan ibu, dan mengekang mereka untuk mempertahankan identitas diri yang lebih luas. Situasi ini dapat menjadi representasi dari perjuangan wanita untuk menemukan keseimbangan antara peran domestik dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Secara keseluruhan, analisis konotatif ini menunjukkan bahwa gambar ini tidak hanya

menggambarkan sebuah konflik pernikahan, tetapi juga menyentuh isu-isu yang lebih luas terkait dengan identitas gender, peran sosial, dan perjuangan wanita untuk mempertahankan otonomi dirinya.

### Mitos

Adegan pada gambar menghadirkan mitos tentang peran tradisional wanita dalam pernikahan, di mana wanita harus mendefinisikan dirinya melalui peran-peran sosial sebagai istri dan ibu, bukan sebagai individu yang otonom. Adegan ini juga menampilkan mitos bahwa wanita terkungkung dan terjebak dalam ranah domestik setelah menikah dan memiliki anak, kehilangan kebebasan dan otonomi diri dalam kehidupan rumah tangga. pertentangan antara peran tradisional wanita dan kebutuhan akan aktualisasi diri serta identitas individual, menggambarkan perjuangan wanita untuk menemukan keseimbangan antara dua tuntutan yang sering bertolak belakang. Secara lebih luas, adegan pada *scene* tersebut juga menghadirkan mitos bahwa norma-norma sosial dan budaya yang masih dipengaruhi oleh patriarki cenderung memarjinalkan wanita dan membatasi ruang gerak mereka untuk mengekspresikan identitas diri yang lebih luas.

*Scene* yang menampilkan adegan perdebatan antara Sekar dan suaminya Ivan dalam web series dapat dipahami sebagai representasi dari pergeseran paradigma mengenai peran gender wanita dalam keluarga dan masyarakat (Pratiwi & Hartoyo, 2021). Secara sosio-kultural, adegan ini mencerminkan pergulatan wanita untuk mempertahankan otonomi dan aktualisasi diri di tengah harapan masyarakat atas peran gender mereka (Handayani & Novianti, 2019).

Dari sudut pandang feminis kontemporer, adegan ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang masih mendominasi dan membatasi ruang gerak wanita (hooks, 2015). Pergeseran peran gender yang digambarkan dalam web series ini mencerminkan upaya wanita untuk menantang norma-norma tradisional dan memperluas definisi identitas mereka. Melalui salah satu *scene* di dalam web series “Mendua” kita dapat melihat bahwa adegan perdebatan ini tidak hanya menggambarkan konflik individual, tetapi juga menyentuh isu-isu yang

lebih luas terkait dengan transformasi dalam konstruksi sosial mengenai identitas dan peran gender wanita (Pratiwi & Hartoyo, 2021).

### Pria menghadapi tuntutan dan tekanan *Scene 5, ep 5 menit 28:05*



### Makna Denotasi

*Scene* diatas menampilkan adegan seorang pria yaitu suami dari Sekar (Ivan), dengan posisi dan ekspresi yang menggambarkan kecemasan dan rasa ketidakpantasan dirinya sebagai seorang suami. Ivan menggunakan kaos berwarna merah maroon dan sedang berada di dalam ruangan yang memiliki latar belakang biru. Pada dialog *scene* yang diucapkan Ivan “Setiap saya bangun tidur, saya harus ngerasa pantas jadi suami kamu”, menegaskan bahwa ia sedang mengalami dilema atau konflik batin terkait dengan perannya sebagai suami. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaknyamanan, ketidakpercayaan diri, atau bahkan perasaan tidak layak yang dirasakan Ivan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

### Makna Konotasi

Ekspresi cemas dan ragu-ragu yang ditampilkan oleh Ivan dapat dimaknai sebagai refleksi dari ketidaksiapan, ketakutan, atau bahkan ketidaknyamanan yang dialami banyak pria dalam menjalani kehidupan pernikahan. Penggunaan warna merah maroon pada pakaian Ivan dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari gejolak emosional, bahkan mungkin ada perasaan tertekan atau terbelenggu yang ia rasakan. Kontras dengan latar belakang biru yang lebih tenang, hal ini dapat menggambarkan adanya pertentangan batin yang sedang dialami oleh Ivan. Secara lebih luas, *scene* ini dapat dibaca sebagai representasi dari isu-isu gender dan peran-

peran yang diharapkan dari seorang suami dalam masyarakat. Kecemasan Ivan untuk "merasa pantas" sebagai suami dapat merefleksikan tekanan sosial atau ekspektasi yang tinggi terhadap laki-laki dalam konteks pernikahan. Gambar ini dapat mengangkat wacana tentang perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis, emosional, dan pengalaman yang dihadapi oleh seorang pria dalam menjalani peran sebagai suami. Hal ini dapat memicu diskusi dan refleksi yang lebih kompleks tentang dinamika dan tantangan dalam kehidupan pernikahan.

### Mitos

*Scene* diatas dapat diinterpretasikan sebagai refleksi dari gagasan-gagasan dominan dalam masyarakat tentang peran dan identitas seorang laki-laki, khususnya dalam konteks pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Mitos tentang "Pria yang Ideal sebagai Suami" tampak tergambar melalui kecemasan Ivan untuk "merasa pantas" sebagai suami, mengindikasikan adanya standar atau norma yang dianggap ideal bagi seorang suami, namun sulit untuk dicapai. Selain itu, ekspresi cemas dan keragu-raguan yang ditampilkan Ivan dapat dianggap sebagai penyimpangan dari mitos tentang "Maskulinitas Suami yang Kuat", di mana seorang suami seharusnya bersikap tegas dan tidak menunjukkan kelemahan emosional. *Scene* ini juga dapat menyiratkan mitos bahwa pernikahan seharusnya memberi rasa kepastian dan ketenangan bagi seorang suami, namun kecemasan yang dialami Ivan menunjukkan adanya ketidakpastian dan pergulatan batin yang bertentangan dengan mitos tersebut. Secara keseluruhan, *scene* ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menyingkap mitos-mitos dominan dalam masyarakat tentang peran, identitas, dan harapan yang dibebankan kepada seorang laki-laki dalam konteks pernikahan, serta mendorong refleksi dan diskusi yang lebih luas tentang pemahaman yang lebih nyata dan komprehensif mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh pria dalam kehidupan rumah tangga.

Pada *scene* diatas secara efektif menggambarkan kompleksitas yang dihadapi oleh seorang pria, khususnya dalam konteks pernikahan dan peran sebagai suami. Adanya kecemasan, keragu-raguan, dan perasaan

ketidaklayakan yang dialami oleh tokoh Ivan mencerminkan tekanan sosial serta harapan-harapan yang tinggi terhadap laki-laki dalam menjalankan peran sebagai suami. Penggunaan warna, ekspresi, dan dialog dalam *scene* ini mampu memicu refleksi yang lebih mendalam mengenai isu-isu gender dan dinamika dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat mendorong diskusi yang lebih luas tentang pemahaman yang lebih nyata dan komprehensif terhadap pengalaman, tantangan, serta kebutuhan psikologis dan emosional yang dihadapi oleh pria dalam menjalankan peran sebagai suami. Melalui pembacaan terhadap elemen-elemen visual dan dialog dalam *scene* tersebut, ditemukan bahwa *scene* ini mampu mengangkat isu-isu gender dan peran-peran yang diharapkan dari seorang suami dalam konteks pernikahan. Kecemasan dan keragu-raguan yang dialami tokoh Ivan mencerminkan tekanan sosial serta ekspektasi yang tinggi terhadap laki-laki, yang seringkali bertentangan dengan realitas pengalaman dan tantangan yang dihadapi (Anggraini, 2022). Hal ini mendorong refleksi yang lebih mendalam tentang pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi psikologis dan emosional yang dihadapi pria dalam menjalani peran sebagai suami.

### Simpulan

Web series "Mendua" berhasil merepresentasikan kompleksitas kehidupan wanita karir dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Melalui karakter utama, Dr. Sekar, serial ini menggambarkan dilema dan tekanan yang dihadapi oleh wanita sukses dalam mencapai kebahagiaan pribadi. Serial ini juga mengangkat isu budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat, di mana ekspektasi yang tidak realistis seringkali dibebankan kepada wanita karir. Meskipun terdapat kemajuan dalam kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, masih banyak stereotip dan tekanan sosial yang harus dihadapi oleh wanita dalam mencapai kesuksesan profesional. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan mendukung perjuangan wanita karir dalam mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini telah

memberikan wawasan tentang representasi wanita karir dalam web series "Mendua". Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial tersebut menggambarkan kompleksitas kehidupan wanita karir dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga, serta perjuangan mereka melawan stigma dan tekanan sosial yang dihadapi. Kedua, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain keterbatasan sumber data yang hanya terbatas pada web series "Mendua" dan keterbatasan waktu untuk mengumpulkan data yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak web series dengan tema yang serupa atau melakukan survei dan wawancara dengan wanita karir untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Ketiga, rekomendasi untuk penelitian masa depan adalah melakukan analisis komparatif antara web series Indonesia dengan web series dari negara lain untuk melihat perbedaan dan kesamaan dalam representasi wanita karir. Selain itu, penelitian dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak representasi wanita karir dalam web series terhadap persepsi dan aspirasi wanita di masyarakat. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami peran dan pengaruh representasi wanita karir dalam media.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, D. (2022). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Potongan Scene Film. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 115-125.
- Ardiani, P. R. C. (2022). *the world of married*. 1997, 1–6.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Barthes, R. (1988). *The Semiotic Challenge*. Hill and Wang.
- Dwidienawati, D., & Abdinagoro, S. B. (2020). Work-Life Balance of Career Women in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 592-599.
- Handayani, R., & Novianti, N. (2019). Peran Gender dalam Keluarga: Studi Fenomenologi pada Wanita Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 14-25.
- Hidayati, N. (2021). Representasi Wanita Karier dalam Budaya Patriarki di Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 123-145.
- Hooks, b. (2015). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Routledge.
- Hurlimann, M. D. (2007). wanita karir. *Combustion Science and Technology*, 21(5–6), 1–49. <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kusuma, A. B., & Indrayani, L. (2023). Komunikasi Interpersonal dan Kolaborasi Karyawan sebagai Kunci Keberhasilan Organisasi. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 18(1), 87-101.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Pratiwi, M. P., & Hartoyo, H. (2021). Negosiasi Identitas Perempuan Pekerja Profesional: Studi Kasus pada Perempuan Bekerja di Kota Bogor. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 243-260.
- Rohmadi, N., & Nurcahyo, A. (2022). Representasi Wanita Karier dalam Media Visual: Antara Mitos dan Realitas. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123-138.
- Rokhmansyah, A. (2013). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal KritikSastra Feminisme. Garudhawaca.
- Sari, D. P., & Rahmawati, E. (2021). Pengaruh Penggunaan Warna dalam Desain Interior Kantor terhadap Persepsi Karyawan. *Jurnal Desain Interior*, 6(1), 45-56.
- Sigit Surahman. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film

- 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 154. [www.iom.int](http://www.iom.int), Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (n.d.). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2: Berandal*. In *Journal of Discourse and Media Research* Juni (Vol. 2022, Issue 1).
- Nur, S., Program, F., Bahasa, S., Sastra, D., & Fakultas Bahasa, I. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. In *Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 1, Issue 2).